

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Starland Preschool & Kindergarten merupakan sekolah yang berdiri sejak tahun 2016 dan membuka kelas pengajaran terhadap anak-anak mulai dari usia 1 sampai 6 tahun. Anak-anak tersebut kemudian akan dibagi dalam pilihan kelas toddler(1-2 tahun), nursery (2-4 tahun), kindergarten (4-6 tahun). Kegiatan belajar menggunakan kurikulum IEYC dan Multiple Intelligences yang merupakan pola pembelajaran berdasarkan kecerdasan anak masing-masing dan meyakini anak memiliki kecerdasan tersendiri.

Dalam teori social learning menurut Albert Bandura, anak cenderung belajar melalui mengamati, terutama pada lingkungan sekitarnya. Didalam kelas anak suka mengamati kondisi kelas dan benda-benda di sekitar seperti, mainan, dekorasi ruang, dst. Kelas yang penuh dengan dekorasi dari langit-langit, hiasan dinding dan benda yang terlihat seperti mainan diatas rak akan menimbulkan perhatian dari anak, sehingga dalam proses belajar anak akan terganggu dan tidak berkonsentrasi dalam menyelesaikan tugasnya terutama pada kegiatan yang membutuhkan fokus tinggi (Fisher, Godwin, Eeltman. 2014). Dari hasil penelitian oleh Anna V Fisher, 24 siswa TK di tempatkan di dalam ruang kelas yang dibagi menjadi 2 kelas yaitu kelas yang dipenuhi elemen dekorasi (6 anak laki-laki, 6 anak perempuan) dan kelas yang tidak dihiasi banyak dekorasi (6 anak laki-laki, 6 anak perempuan). Hasilnya menunjukkan bahwa kelas yang memiliki sedikit dekorasi, tingkat fokusnya lebih tinggi dan anak lebih banyak belajar didalam kelas dengan hiasan yang minim (3,21% terganggu karena lingkungan) dibandingkan dengan dekorasi kelas yang penuh (20,56% terganggu karena lingkungan). Dan menurut Godwin PhD dalam penelitiannya mengatakan anak menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan tugas lebih banyak dikelas yang penuh dengan hiasan (38,6% dari waktu yang dihabiskan) daripada dikelas yang tidak dihias penuh (28,4%). Dari penelitian tersebut, ditemukan masalah serupa pada objek perancangan Starland Preschool & Kindergarten yaitu kurangnya fokus anak dalam mengikuti kegiatan belajar karena teralihkan fokusnya terhadap display mainan dan elemen dekorasi ruang yang berlebih pada ruangan yang membutuhkan fokus tinggi khususnya

seperti ruang kelas. Pada ruang tersebut ditemukan dekorasi yang menempel pada dinding yang tidak berkaitan dengan materi pembelajaran serta adanya banyak barang yang diletakan didalam ruangan.

Terdapat permasalahan lain seperti pada beberapa ruang belum memenuhi standar besaran ruang, seperti ruang kelas pre nursery dan kelas nursery ukuran 6x4 m dengan 8 siswa belum memenuhi standar besaran ruang yang dihitung dari besaran per satu anak, AFA/child (Actual Floor Area) atau luasan area yang belum termasuk besaran dari furniture dan sirkulasi yang digunakan per satu anak. Luasan ini diperlukan sekitar 2,2 m² – 5 m² persatu anak (U.S General Service Administration. 2003) dan menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan luasan ruang minimal 3 m² per anak. Dengan jumlah anak dan kapasitas yang tidak sesuai akan menyebabkan proses belajar kurang efektif sehingga anak akan merasa cepat bosan (Gunawan. 2021). Lalu dalam sistem penghawaan di beberapa ruang seperti penghawaan pada perpustakaan, udara yang masuk kurang karena minim bukaan yang mengakibatkan ruangan menjadi panas, pengap dan bau sehingga rasa tidak nyaman muncul saat berada di ruangan tersebut. Menurut Menteri Kesehatan No.1429/MENKES/SK/200 luas lubang ventilasi yang disarankan dalam ruang kelas dan perpustakaan di lingkungan sekolah adalah 20% dari luas lantai dengan tinggi 3 m dari permukaan lantai dan minimal kepadatan kelas minimal 1,75 m². Sehingga ruangan tersebut belum memenuhi standar. Untuk itu perlu dilakukan *re-design* pada taman kanak-kanak ini, agar bisa menyelesaikan masalah yang ada.

Perancangan interior Starland Preschool & Kindergarten bertujuan memudahkan semua pengguna bangunan supaya lebih efektif menjalani aktivitas dan tidak mengganggu konsentrasi kegiatan belajar. Menciptakan sebuah taman kanak-kanak yang di desain dengan pendekatan aktivitas dan perilaku anak. Perancangan sekolah diharapkan dapat mengurangi gangguan yang disebabkan dari suasana kelas tidak kondusif, menyebabkan fokus anak teralihkan dan tidak berkonsentrasi. Selain itu peran interior diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang lebih baik untuk memaksimalkan potensi tumbuh kembang anak sehingga memudahkan anak untuk melanjutkan belajar di jenjang selanjutnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, berikut merupakan identifikasi masalah sebagai berikut:

- Ruang kelas yang di desain terlalu ramai serta banyaknya barang yang diletakan didalam ruangan karena kurangnya tempat penyimpanan sehingga berpotensi mengganggu konsentrasi dalam belajar.
- Beberapa ruang belum memenuhi standar besaran ruang, seperti ruang kelas yang tidak sesuai dengan standar dari jumlah luasan penghuni yang mengakibatkan kurangnya efektifitas dalam proses pembelajaran.
- Pihak dari Starland Preschool & Kindergarten berencana ingin menggabungkan 2 kelas menjadi 1 disetiap jenjang nursery.
- Pada sistem penghawaan di beberapa ruang seperti perpustakaan minim dengan bukaan, membuat ruangan menjadi pengap dan bau sehingga mengakibatkan anak kurang nyaman dan menolak untuk mengikuti kegiatan saat berada di ruang tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan interior untuk Starland Preschool & Kindergarten adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang ruang kelas yang tidak mengganggu fokus anak dalam belajar di Starland Preschool & Kindergarten?
- b. Bagaimana menciptakan desain interior ruang kelas yang dapat mendukung kegiatan belajar dengan efektif di Starland Preschool & Kindergarten sesuai dengan standarisasi besaran ruang?
- c. Bagaimana merancang sistem penghawaan yang baik dan benar agar tidak mengganggu kenyamanan dalam proses belajar di Starland Preschool & Kindergarten?

1.4 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan interior Starland Preschool & Kindergarten adalah mengurangi gangguan yang disebabkan dari suasana kelas tidak kondusif, sehingga fokus anak teralihkan dan tidak berkonsentrasi. Selain itu peran interior diharapkan

dapat memudahkan semua pengguna bangunan supaya lebih efektif menjalani aktivitas dan tidak mengganggu konsentrasi kegiatan belajar.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan Starland Preschool & Kindergarten di Bandung adalah menghadirkan TK dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi anak sehingga dapat memaksimalkan potensi tumbuh kembang anak sehingga memudahkan anak untuk melanjutkan belajar di jenjang selanjutnya.

1.5 Batasan Perancangan

Batasan perancangan bertujuan agar penyelesaian masalah lebih terarah dan mencapai sasaran dari tujuan perancangan. Objek desain pada lingkup bangunan taman kanak-kanak dan preschool diperuntukkan untuk anak usia 1,5-6 tahun, guru, staff, & wali murid yang berlokasi pada Jalan Setiabudi Regency No.G61, Ciwaruga, Kabupaten Bandung Barat dengan luasan Luasan 800 – 1000 m² Area yang dirancang meliputi:

- | | |
|--|---|
| a. Ruang tunggu dan lobby (71,5 m ²) | • Ruang serbaguna (140 m ²) |
| b. Ruang Administrasi (15 m ²) | • Gym (58,7 m ²) |
| c. Ruang kelas (276 m ²) | • Perpustakaan(31 m ²) |
| • Toddler | • Playroom (76,3 m ²) |
| • Nursery 1 | • Ruang konseling (37,9 m ²) |
| • Nursery 2 | |
| • Kindergarten 1 | e. Ruang kepala sekolah, guru dan staff (121 m ²) |
| • Kindergarten 2 | |
| d. Fasilitas lain pendukung pembelajaran | f. Koridor |

1.6 Manfaat Perancangan

a. Manfaat bagi Masyarakat / Komunitas

1. Memberikan kepercayaan terhadap calon wali murid dalam menitipkan dan mendidik anak di lembaga pendidikan usia dini.
2. Memberikan fasilitas pembelajaran yang memadai untuk anak dalam memaksimalkan perkembangan belajar anak.

3. Memberikan sarana dan prasarana yang sesuai standar dalam proses perkembangan anak dan aman bagi anak untuk mengeksplor lingkungan sekitarnya.

b. Manfaat Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan

1. Sebagai alternatif yang baru dalam mendesain sebuah Preschool dan TK dengan memperhatikan kebutuhan apa yang diperlukan untuk anak usia dini pada tahapan tumbuh kembang mereka.

c. Manfaat bagi Keilmuan Interior

1. Menambah wawasan mengenai perancangan sekolah Anak Usia Dini bagi prodi Desain Interior angkatan yang akan datang.
2. Menambah pemberitahuan perihal standar-standar yang harus diterapkan pada sekolah usia dini.
3. Memberikan pentingnya sarana prasana dan fasilitas dalam proses perkembangan anak usia dini.

1.7 Metode Perancangan

Dalam mengumpulkan data – data yang dibutuhkan dalam perancangan ini, dapat dilakukan dengan metode – metode sebagai berikut:

1.7.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data primer yang dilakukan melalui Wawancara, Observasi dan studi lapangan. Disamping itu pengumpulan data sekunder juga dilakukan terkait dengan studi pustaka literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan website.

1.7.1.1 Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk saling menyampaikan atau bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga dapat membangun suatu topik tertentu. Metode wawancara yang dilakukan oleh penulis berupa sesi tanya jawab secara langsung dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui informasi lebih lengkap dan rinci tentang sarana dan prasarana berhubungan dengan objek yang akan diteliti.

1.7.1.2 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan penggunaan panca indera manusia sebagai alat bantu utama pada kegiatan sehari-hari, sehingga observasi dapat disebut sebagai kemampuan seseorang untuk mengamati menggunakan hasil kerja panca indera (Morissan, 2017:143). Observasi yang dilakukan merupakan survey dengan mengunjungi Starland Preschool & Kindergarten secara langsung. Data yang diperoleh dari metode ini merupakan situasi dan kondisi eksisting bangunan, layout, kondisi terkait aspek desain seperti pencahayaan, penghawaan, kebisingan, sirkulasi pada tiap ruang, keamanan, furnitur, dan aktivitas keseharian para siswa, guru, dan staff sekolah.

1.7.1.3 Studi Lapangan

Menurut Bevan dan Sharon (2009), metode pengumpulan data secara langsung dimana seseorang mengamati, mewawancarai, mencatat, dan mengajukan pertanyaan saat pembelajar berada langsung di lapangan dapat disebut sebagai studi lapangan. Beberapa data yang didapatkan dari studi lapangan yang dilakukan pada Starland Preschool & Kindergarten merupakan kondisi lingkungan sekolah, besaran ruang, fasilitas, data jumlah siswa, guru, dan staff sekolah, dan juga permasalahan terkait interior yang dihadapi oleh para pengguna sekolah.

1.7.1.4 Dokumentasi

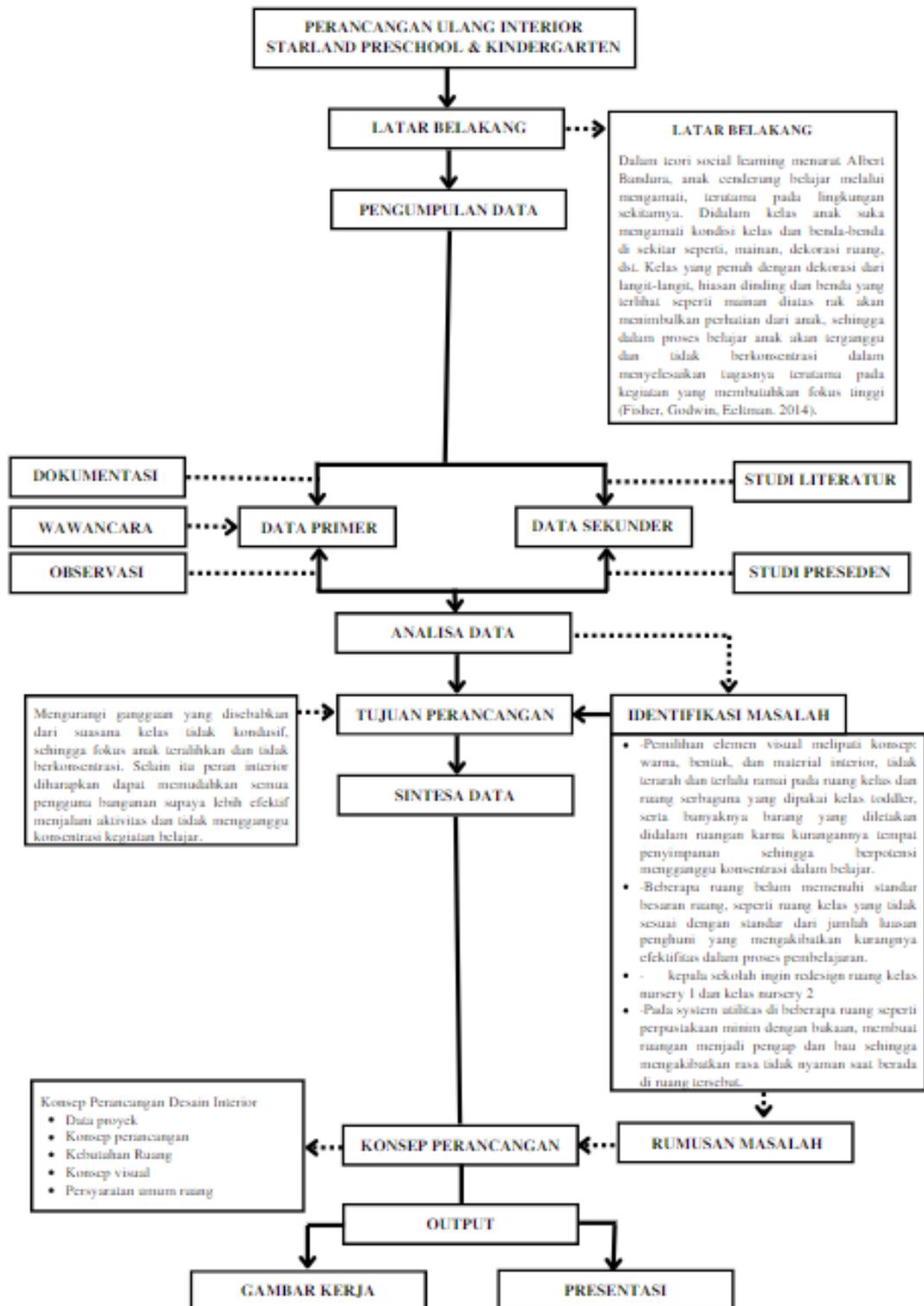
Sugiyono (2018:476) mengungkapkan bahwa cara yang digunakan dalam perolehan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar yang juga dilengkapi dengan keterangan pendukung penelitian disebut dengan dokumentasi. Pada metode ini, hasil dokumentasi yang diperoleh oleh penulis dari Starland Preschool & Kindergarten merupakan dokumentasi berupa gambar dan video bangunan. Penulis mengunjungi objek bangunan secara langsung dan mengambil gambar dan video menggunakan properti pribadi.

1.7.1.5 Studi Literatur

Dalam buku yang berjudul “Metode Penelitian”, M. Nazir mengungkapkan bahwa studi kepustakaan atau studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan studi terhadap buku, literatur, catatan, dan laporan yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Pada perancangan re-desain Starland Preschool & Kindergarten, data sekunder berupa studi literatur

yang dilakukan diperoleh melalui buku, jurnal, dan catatan-catatan melalui internet. Literatur-literatur tersebut kebanyakan berkaitan erat dengan pendidikan anak usia dini, klasifikasi pendidikan anak usia dini, pendidikan anak usia dini metode pembelajaran anak usia dini, dan standarisasi PAUD & TK.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 kerangka berfikir

sumber: data pribadi